



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 7988-7999

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perancangan Ruang Yoga Dan *Pottery ART* Di Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan Berkonsep Wabi-Sabi

Salsabila<sup>1✉</sup>, Erina Wiyono<sup>2</sup>, Wisnoe Akbar Kertapati<sup>3</sup>

(1) (2) Universitas Esa Unggul, (3) Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan

Email: [saalbilaaa@student.esaunggul.ac.id](mailto:saalbilaaa@student.esaunggul.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Permasalahan kesehatan mental di Indonesia menuntut peningkatan layanan rehabilitasi psikososial di rumah sakit jiwa. Penelitian ini merancang ruang yoga dan pottery art di RSJ Soeharto Heerdjan menggunakan pendekatan desain wabi-sabi untuk mendukung pemulihan terapeutik. Metode studi kasus kualitatif digunakan dengan mengikuti kerangka desain interior Rosemary Kilmer. Pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi, dengan penerapan analisis tematik pada temuan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa prinsip wabi-sabi yaitu material alami, warna netral, dan penerimaan ketidaksempurnaan untuk menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung penyembuhan, kenyamanan emosional, dan penerimaan diri pasien. Ruang yoga menggabungkan elemen terapeutik termasuk pencahayaan alami dan tekstur organik, sedangkan ruang pottery art memfasilitasi ekspresi kreatif melalui furnitur ergonomis dan instalasi seni bermakna. Rancangan ini berfungsi sebagai model desain interior terapeutik humanis di fasilitas kesehatan mental.

Kata Kunci: *Desain Interior, Rehabilitasi Psikososial, Wabi-Sabi, Yoga, Pottery Art*

## Abstract

Mental health challenges in Indonesia necessitate enhanced psychosocial rehabilitation services in psychiatric hospitals. This study designs yoga and pottery art spaces at Soeharto Heerdjan Psychiatric Hospital using wabi-sabi design principles to support therapeutic recovery. A qualitative case study methodology was employed, following Rosemary Kilmer's interior design framework. Data collection included field observations, semi-structured interviews, and documentation analysis, with thematic analysis applied to findings. The design demonstrates that wabi-sabi principles is natural materials, neutral colors, and acceptance of imperfection create therapeutic environments promoting healing, emotional comfort, and patient self-acceptance. The yoga room incorporates therapeutic elements including natural lighting and organic textures, while the pottery art room facilitates creative expression through ergonomic furniture and meaningful art installations. This design serves as a model for humanistic therapeutic interior design in mental health facilities.

*Keywords: Interior Design, Psychosocial Rehabilitation, Wabi-Sabi, Yoga, Pottery Art*

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi isu kritis di Indonesia, dengan DKI Jakarta mencatat jumlah kasus gangguan jiwa tertinggi nasional sebesar 24,3% (Widowati, 2023). Kondisi ini mengindikasikan urgensi penanganan terstruktur melalui layanan rehabilitasi psikososial yang menyeluruh di Rumah Sakit Jiwa (RSJ). (World Health Organization, 2022) menegaskan bahwa kesehatan mental penting dengan kesejahteraan individu, mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial, mengambil keputusan, dan membangun relasi antar-sesama. Gangguan kesehatan mental menghambat fungsi-fungsi tersebut, berdampak pada produktivitas dan kualitas hidup secara keseluruhan.

RSJ berperan strategis sebagai institusi rehabilitasi psikososial yang bertujuan mengembalikan fungsi sosial dan emosional pasien. (Undang-Undang Nomor 18, 2014) tentang Kesehatan Jiwa mewajibkan penyediaan sarana non-medis seperti terapi olahraga, seni, dan aktivitas kreatif sebagai unsur utama pemulihan. Namun, implementasi lapangan menunjukkan mayoritas ruang terapi RSJ belum optimal seperti lingkungan yang monoton dan steril justru dapat memperburuk kondisi pasien. Penelitian psikologi lingkungan membuktikan bahwa desain interior memiliki dampak signifikan terhadap mood, kenyamanan, dan persepsi diri pasien (Ulrich et al., 2018). Pendekatan desain humanis dan terapeutik menjadi kunci menciptakan ruang yang mendukung penyembuhan menyeluruh.

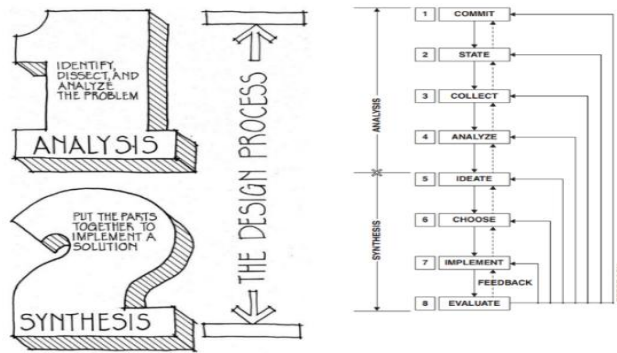
Pottery art dan yoga telah terbukti efektif dalam pemulihan psikososial. Pottery art menyediakan media ekspresif yang membantu pasien mengelola emosi, melatih koordinasi motorik, dan membangun kepercayaan diri melalui proses kreatif (Yosep, 2011). Yoga mengintegrasikan gerakan tubuh, pernapasan, dan meditasi untuk mencapai keseimbangan

emosional, terbukti mengurangi stres dan meningkatkan kualitas tidur (Gibbons, 2015). Konsep wabi-sabi dari Jepang menawarkan pendekatan desain yang relevan untuk ruang terapi RSJ. (Juniper, 2011) menjelaskan wabi-sabi sebagai filosofi estetika yang menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan, ketidakpermanenan, dan ketidaklengkapan. Dalam konteks kesehatan mental, lingkungan wabi-sabi dapat memfasilitasi self-acceptance, mengurangi tekanan psikologis, dan membangun ketenangan dalam proses pemulihan.

Dalam desain interior, prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan material alami, tekstur kasar, warna netral, dan elemen yang menciptakan suasana reflektif dan menenangkan. Bagi pasien RSJ, lingkungan yang mengusung nilai wabi-sabi dapat membantu menerima kondisi diri, mengurangi tekanan psikologis, dan membangun rasa damai dalam proses pemulihan. RSJ Soeharto Heerdjan dipilih sebagai objek studi karena statusnya sebagai rumah sakit kelas A dan fasilitas rujukan tertinggi di Jakarta (Maryam, 2022), namun belum memiliki fasilitas yoga dan pottery art yang memadai. Penelitian ini bertujuan merancang ruang rehabilitasi psikososial dengan pendekatan wabi-sabi yang dapat menjadi model pengembangan fasilitas serupa di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena terkait lingkungan rehabilitasi psikososial di RSJ Soeharto Heerdjan. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna dari setiap kejadian berdasarkan perspektif pihak-pihak yang terlibat langsung dan konteks spesifik objek penelitian, yang penting untuk mengembangkan solusi desain yang relevan dan terapeutik. Proses perancangan interior ruang rehabilitasi psikososial untuk aktivitas yoga dan pottery art di RSJ Soeharto Heerdjan ini mengadopsi metodologi desain yang mengacu pada kerangka kerja Rosemary Kilmer dan W. Otie Kilmer dalam publikasi "Designing Interior, Second Edition" (Kilmer, R., & Kilmer, W., 2014). Metodologi ini membagi proses perancangan menjadi dua fase fundamental yaitu tahap analisis dan tahap sintesis, yang masing-masing diuraikan ke dalam sub-tahapan lebih spesifik untuk memastikan pendekatan yang terencana dan menyeluruh dalam proses perancangan.



Gambar 1. Metode Perancangan Rosemary Kilmer

Sumber: Buku *Designing Interiors*, second edition, Rosemary Kilmer dan W. Otie Kilmer, 2014

a. Tahap Analisis:

- Commit (Menerima Masalah): Perancang menerima tanggung jawab untuk mengembangkan desain interior ruang rehabilitasi psikososial di Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan. Ini melibatkan pemahaman awal terhadap tujuan proyek.
- State (Mendefinisikan Masalah): Identifikasi masalah krusial di lingkungan ruang rehabilitasi psikososial saat ini. Ini mencakup ketiadaan fasilitas yang memadai untuk terapi ekspresif seperti yoga dan pottery art, kesan monoton, kurangnya elemen desain yang mendukung proses pemulihan menyeluruh.
- Collect (Mengumpulkan Data): Pengumpulan data relevan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait, serta studi literatur terkait desain rehabilitasi psikososial yoga dan pottery art.
- Analyze (Menganalisis Data): Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Proses ini melibatkan perbandingan temuan lapangan dengan teori dan studi kasus yang ada.

b. Tahap Sintesis:

- Ideate (Mengembangkan Ide): Berdasarkan hasil analisis, konsep desain dikembangkan. Ini mencakup penyusunan konsep dan kebutuhan ruang untuk menentukan ukuran, suasana dan estetika.
- Choose (Memilih Opsi Desain): Seleksi desain terbaik dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kesesuaian dengan tujuan terapeutik, aspek keamanan, kemudahan pemeliharaan, serta daya tarik estetika yang mendukung lingkungan rehabilitasi psikososial.
- Implement (Visualisasi Desain): Ide desain yang terpilih divisualisasikan. Ini diwujudkan dalam bentuk gambar teknis 2D, render 3D, serta spesifikasi material yang direkomendasikan.
- Evaluate (Evaluasi): Peninjauan kembali desain secara internal untuk memastikan bahwa semua aspek telah dipertimbangkan secara matang dan sesuai dengan tujuan

awal perancangan.

Partisipan kunci dalam penelitian ini adalah staf medis yang memiliki pemahaman tentang kondisi pasien dan program rehabilitasi psikososial. Satu wawancara mendalam dilakukan dengan Ketua Rehabilitasi Psikososial RSJ Soeharto Heerdjan pada Senin, 11 November 2024, yang mengonfirmasi belum adanya fasilitas spesifik untuk kegiatan yoga dan pottery art di RSJ tersebut. Sebagai objek pembanding, wawancara juga dilakukan dengan Ibu Fitri, Okupasi Terapis di RSJ Marzoeki Mahdi pada Selasa, 21 Januari 2025. Wawancara ini memberikan wawasan mengenai implementasi kegiatan yoga yang saat ini dilakukan di luar ruangan dan sesekali saja karena keterbatasan instruktur. Serta keberhasilan program pottery art yang sudah berjalan dengan baik di RSJ Marzoeki Mahdi. Lokasi utama penelitian dan perancangan adalah Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJ Soeharto Heerdjan, Jakarta.

Data lapangan dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas, suasana, kondisi, dan lingkungan pada Instalasi Rehabilitasi Psikososial RSJ Soeharto Heerdjan, dilengkapi dengan pengambilan dokumentasi foto. Kedua, wawancara semi terstruktur mendalam dengan partisipan kunci bertujuan menggali informasi mengenai kondisi ruang rehabilitasi, kebutuhan pasien, potensi manfaat yoga dan pottery art sebagai modalitas terapi, serta preferensi desain. Ketiga, studi dokumentasi melibatkan observasi langsung ruang pottery art di RSJ Marzoeki Mahdi. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti kerangka dari (Denzin & Lincoln, 1994 dalam Creswell, 1998 dalam Ahmadi, 2014). Prosesnya ini dimulai dengan membaca berulang kali catatan wawancara dan observasi agar akurat. Setelah itu, melakukan pengodean untuk menandai ide-ide atau konsep penting. Kode-kode ini kemudian kami kelompokkan menjadi sub-tema dan tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tema-tema inilah yang menjadi dasar untuk merumuskan konsep desain dan menjelaskan fungsi setiap bagian ruang. Hasil pengamatan di RSJ Soeharto Heerdjan menunjukkan bahwa ruang pertemuan serta ruang musik dan fitness serta punya potensi untuk diubah menjadi fasilitas yoga dan pottery art.

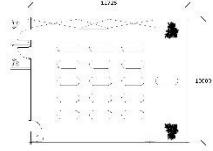
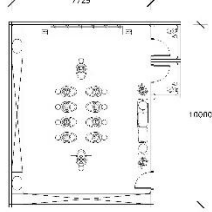
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebutuhan Ruang

RSJ Soeharto Heerdjan berlokasi di Jl. Prof. Dr. Latumeten No.1, RT.1/RW.4, Jelambar, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11460. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Rehabilitasi Psikososial RSJ Soeharto Heerdjan pada 11 November 2024, ditemukan bahwa fasilitas rehabilitasi

psikososial yang tersedia saat ini belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan yoga dan pottery art.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

Ruang	Pengguna	Aktivitas	Fasilitas	Pola Letak	Besaran Ruang
Ruang Yoga	Pasien, Perawat, dan Tenaga Kerja Lainnya	Melakukan pemanasan, melatih pernapasan, melakukan gerakan, bermeditasi, <i>mindfulness</i> , berdiskusi memperdalam pemahaman dan pengalaman batin.	16 Matras Yoga (183 x 68 x 1,2 cm) Rak Penyimpanan (1018 x 80 x 180 cm) Kursi + Meja Tunggu (1018 x 52,2 x 79,5 cm)		12,8 m x 10 m = 128 m <sup>2</sup>
Ruang Pottery Art		Membentuk tanah liat, memutar tembikar, mengukir detail, mengeraskan dan mengecat gerabah, serta membakar tembikar hingga menjadi karya siap pakai.	<i>Display</i> Karya (772,5 x 75 x 300 cm) Lemari Penyimpanan (940 x 60 x 350 cm) Kabinet Wastafel (712,5 x 60 x 98,5 cm) Meja (456,4 x 116,4 x 56 cm) 10 Kursi (30 x 30 x 43,7 cm) 2 Alat Pembakaran Tanah Liat Listrik (77 x 77 x 114 cm) 10 Mesin Tembikar (90 x 60 x 56 cm) Kursi + Meja Tunggu (311,3 x 60 x 42,6 cm)		10 m x 7,8 m = 78 m <sup>2</sup>

Analisis kebutuhan ruang menunjukkan bahwa ruang yoga memerlukan area seluas 128 m<sup>2</sup> untuk menampung 16 matras yoga, sedangkan ruang pottery art membutuhkan 78 m<sup>2</sup> dengan fasilitas 10 set meja serta kursi kerja dan peralatan pendukung.

## Perancangan Ruang Yoga



Gambar 2. Ruang Rehabilitasi Psikososial Yoga

Sumber: Salsabila, 2025

### Perancangan Ruang Yoga dengan Pendekatan Ergonomi dan Antropometri

Ruang yoga dirancang dengan kapasitas 16 matras untuk mengakomodasi kegiatan pemanasan, latihan pernapasan, gerakan yoga, meditasi, dan mindfulness. Berdasarkan standar antropometri dalam "Dimensi Manusia dan Ruang Interior" (2003), setiap matras yoga berukuran 183 x 68 x 1,2 cm dengan jarak minimum 60 cm di setiap sisi untuk memberikan ruang gerak yang aman. Area ini mempertimbangkan kebutuhan ergonomis untuk berbagai posisi yoga, dimana setiap praktisi memerlukan area 3 x 2 meter untuk gerakan yoga yang membutuhkan perpanjangan tubuh seperti standing poses dan arm extensions. Tinggi ruangan minimum 3 meter dirancang khusus untuk mengakomodasi gerakan vertikal dan memberikan sirkulasi udara yang optimal bagi pasien.

Implementasi konsep modern wabi-sabi diwujudkan melalui pemilihan material dan finishing yang mendukung aspek terapeutik sekaligus keamanan. Lantai menggunakan concrete finish yang memberikan kesan alami wabi-sabi sambil memenuhi persyaratan keamanan dengan tekstur yang tidak licin untuk mencegah terjadinya cedera saat praktik yoga. Dinding diaplikasikan dengan material imitasi batu putih menggunakan tekstur foam yang terinspirasi dari filosofi wabi-sabi. Material foam ini dipilih khusus untuk memberikan keamanan bagi pasien RSJ, memberikan perlindungan jika terjadi benturan sambil mempertahankan estetika batu putih alami dengan variasi ketidakrataaan yang mencerminkan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Tekstur organik ini dapat disentuh

dan memberikan stimulasi sensorik yang menenangkan, membantu pasien merasakan grounding effect yang penting dalam proses terapi. Plafon menggunakan fabric treatment yang menciptakan tekstur organik mendukung akustik ruangan sekaligus memberikan nuansa hangat dan alami.

Sistem pencahayaan dirancang sebagai kombinasi pencahayaan alami melalui jendela dan pencahayaan buatan menggunakan downlight, TL, dan LED strip. Lampu gantung aksent bergaya wabi-sabi diposisikan di area yang tidak dapat dijangkau pasien untuk keamanan. Jendela dan ventilasi dilengkapi dengan teralis khusus yang menggunakan motif Seigaiha, pola gelombang tradisional Jepang yang memiliki makna filosofis mendalam dalam melambangkan kedamaian, kekuatan, dan ketenangan seperti ombak laut yang berulang. Motif gelombang ini memberikan aspek terapeutik dengan membantu pasien merasakan ritme yang menenangkan, sejalan dengan latihan pernapasan yoga dan filosofi wabi-sabi tentang keindahan alami yang tidak kaku. Teralis ini dibuat dari rubber coated steel dengan lapisan karet pelindung pada baja untuk mencegah cedera jika pasien tidak sengaja bersentuhan, memberikan keamanan tanpa mengorbankan estetika dengan finishing yang lembut dan aman. Sistem tirai dengan remote control memungkinkan adjustment pencahayaan dan privasi sesuai kebutuhan terapi.

Elemen natural seperti tanaman bonsai dan instalasi art bebatuan mencerminkan filosofi wabi-sabi yang menghargai ketidaksempurnaan alami, membantu pasien memahami bahwa proses pemulihan memerlukan kesabaran dan penerimaan diri. Fasilitas pendukung meliputi rak penyimpanan dengan material veneer kayu berwarna coklat untuk menyimpan peralatan yoga, speaker terintegrasi untuk music therapy dan guided meditation, sistem pemanas ruangan untuk menjaga suhu optimal  $24\pm 2^{\circ}\text{C}$ , serta cermin untuk koreksi postur yang dipasang dengan sistem keamanan anti-pecah.

#### Perancangan Ruang *Pottery Art*





Gambar 3. Ruang Rehabilitasi PSikososial *Pottery Art*

Sumber: Salsabila, 2025

### Perancangan Ruang *Pottery Art* dengan Solusi Ergonomi dan Aksesibilitas

Ruang pottery art dirancang untuk mengakomodasi aktivitas membentuk tanah liat, memutar tembikar, mengeraskan gerabah, mengecat, membakar, dan mengukir detail dengan kapasitas 10 set meja serta kursi kerja dan fasilitas pendukung lengkap. Aspek ergonomi menjadi perhatian utama dalam perancangan furnitur dimana meja kerja berukuran 456,4 x 116,4 x 56 cm dan kursi 30 x 30 x 43,7 cm dirancang sesuai standar antropometri untuk kenyamanan optimal. Dimensi ini mengikuti pedoman ergonomi untuk aktivitas pottery yang memerlukan posisi duduk dalam durasi lama, mempertimbangkan postur tubuh yang sehat dan mengurangi risiko kelelahan. Kursi tunggu menggunakan material kayu asli dengan finishing aman yang mempertahankan tekstur natural, sejalan dengan prinsip wabi-sabi yang menghargai material organik.

Tantangan utama dalam desain ruang ini adalah aksesibilitas terhadap kabinet penyimpanan yang tingginya mencapai 350 cm. Berdasarkan data antropometri rata-rata orang Indonesia, jangkauan vertikal rata-rata adalah 200 cm untuk pria dewasa dan 185 cm untuk wanita dewasa, sehingga bagian atas kabinet tidak dapat dijangkau dengan aman. Solusi inovatif yang diterapkan adalah penggunaan space step yang dirancang khusus dengan dimensi 40 x 30 x 20 cm menggunakan material kayu dengan finishing anti-slip dan kapasitas beban minimum 120 kg untuk keamanan. Space step ini memungkinkan jangkauan bertambah menjadi 220 cm untuk pria dan 205 cm untuk wanita, sehingga area kabinet hingga ketinggian 220 cm dapat dijangkau dengan aman. Design space step mengikuti prinsip wabi-sabi dengan sudut yang tidak tajam, finishing natural wood tone yang harmonis dengan palet ruangan, dan bentuk dengan slightly imperfect edges yang mencerminkan filosofi keindahan dalam ketidaksempurnaan.

Material dan finishing ruang pottery art dipilih dengan pertimbangan fungsional dan estetika. Lantai menggunakan epoxy floor finish dengan tekstur concrete yang mudah

dibersihkan dan aman untuk aktivitas pottery, tahan terhadap air dan mudah perawatannya. Dinding mengaplikasikan special paint dengan nuansa hangat yang dilengkapi panel akustik terintegrasi untuk meredam suara dari aktivitas pottery wheel dan interaksi sosial. Wastafel menggunakan fake marble yang aman dan mudah dibersihkan dengan warna soft yang mendukung suasana tenang. Elemen artistik dan terapeutik ditampilkan melalui display area dengan rak bergaya wabi-sabi untuk memamerkan karya seni rehabilitasi, mengusung konsep "keindahan dalam ketidaksempurnaan" yang membantu pasien menghargai hasil karya tanpa terbebani standar kesempurnaan.

Art installation menjadi focal point ruangan dengan motif gunung berbahan tanah liat yang melambangkan kestabilan dan kekuatan spiritual dalam tradisi Jepang, relevan dengan proses pemulihan mental pasien. Ceramic wall art berupa piring keramik yang dipasang di dinding mengajarkan filosofi kintsugi, seni memperbaiki keramik retak dengan emas, yang mengajarkan bahwa keretakan dapat menjadi bagian dari keindahan dan kekuatan. Kehadiran pohon natural memberikan koneksi dengan alam dan berfungsi sebagai living art yang terus berubah, mengajarkan pasien tentang proses pertumbuhan yang paralel dengan pemulihan mental. Fasilitas operasional meliputi 2 alat pembakaran tanah liat listrik berukuran 77 x 77 x 114 cm untuk finishing karya, lemari penyimpanan dengan tinggi sesuai jangkauan ergonomis yang dilengkapi space step, sistem ventilasi yang memadai untuk mengatasi asap dari proses pembakaran, dan CCTV untuk monitoring keamanan tanpa mengganggu kreativitas pasien.

#### Dampak Terapeutik Integrasi Ergonomi dan Wabi-Sabi dalam Rehabilitasi Psikososial

Implementasi konsep wabi-sabi yang terintegrasi dengan prinsip ergonomi dalam perancangan ruang yoga dan pottery art di RSJ Soeharto Heerdjan memberikan dampak terapeutik yang komprehensif terhadap proses rehabilitasi psikososial pasien. Dalam ruang yoga, kenyamanan fisik yang dihasilkan dari dimensi ergonomis yang tepat mengurangi risiko cedera dan meningkatkan fokus pada latihan, sementara keamanan psikologis tercipta melalui material dan motif Seigaiha yang aman namun estetis mengurangi anxiety. Stimulasi sensorik positif dari tekstur dinding foam memberikan grounding effect yang membantu pasien merasa terhubung dengan realitas, mendukung praktik mindfulness yang essential dalam recovery process.

Filosofi wabi-sabi yang menekankan kesederhanaan, ketenangan, dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan terbukti mampu menciptakan suasana ruang yang mendukung acceptance therapy, membantu pasien mengembangkan self-acceptance dan mengurangi self-stigma. Dalam ruang pottery art, aksesibilitas universal yang diciptakan melalui space step memastikan semua pasien dapat mengakses peralatan secara mandiri,

mengurangi ketergantungan pada bantuan staf untuk mengambil alat dan meningkatkan kepercayaan diri. Kemampuan mengakses fasilitas secara mandiri ini meningkatkan self-efficacy pasien, memberikan dampak positif pada proses pemulihan mental.

Integrasi elemen desain seperti material alami, pencahayaan lembut, motif tradisional Jepang, dan instalasi seni yang bermakna memberikan dampak terapeutik yang nyata melalui stress reduction akibat palet warna netral dan suasana tenang, mindfulness enhancement melalui elemen natural dan tekstur organik, creative expression melalui fasilitas pottery art yang memberikan medium aman untuk ekspresi emosi dan pengembangan keterampilan motorik, serta social interaction yang didukung layout ruangan dalam setting yang non-threatening. Rancangan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, tetapi juga menjadi pendekatan desain yang humanis dan reflektif dalam konteks kesehatan mental, menciptakan lingkungan terapeutik yang truly humanistic dimana aspek teknis dan filosofis berpadu untuk mendukung proses rehabilitasi psikososial yang optimal.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan ruang yoga dan pottery art di Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan dengan pendekatan wabi-sabi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap proses rehabilitasi psikososial pasien. Konsep wabi-sabi yang menekankan kesederhanaan, ketenangan, dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan terbukti mampu menciptakan suasana ruang yang mendukung terapi, meningkatkan kenyamanan emosional, dan memperkuat praktik mindfulness serta self-acceptance. Integrasi elemen desain seperti material alami, pencahayaan lembut, dan instalasi seni yang bermakna memberikan dampak terapeutik yang nyata. Rancangan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika, tetapi juga menjadi pendekatan desain yang humanis dan reflektif dalam konteks kesehatan mental. Ke depan, desain ini berpotensi dikembangkan sebagai model ruang terapi di fasilitas kesehatan jiwa lainnya, serta menjadi acuan dalam pengembangan desain interior berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Corriveau, J. (2016). The healing benefits of clay in art therapy with early psychosis and schizophrenia spectrum populations.
- Department of Veterans Affairs and Office of Construction and Facilities Management . (2017). *Mental Health Facilities Design Guide*. Washington, DC: Office of Construction and Facilities Management (CFM).
- Gibbons, K. (2015). *Integrating Art Therapy and Yoga Therapy: Yoga, Art, and the Use of Intention*. Britania Raya: Jessica Kingsley Publishers.
- Juniper, A. (2011). *Wabi sabi: The Japanese art of impermanence*. Tuttle Publishing.
- Kilmer, R., Kilmer, W. O. (2014). *Designing Interiors*. Jerman: Wiley.
- Kroemer Elbert, K. (2017). *Fitting the Human: Introduction to Ergonomics/Human Factors Engineering, Eighth Edition*. (n.p.): CRC Press.
- Maryam, S. (2022). Di RS Jiwa Dr . SOEHARTO HEERDJAN. *Jurnal Keperawatan Gantari*, 2(1), 1–76.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40. (2022, Desember 21). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 40 Tahun 2022 tentang Persyaratan Teknis Bangunan, Prasarana, dan Peralatan Kesehatan Rumah Sakit*. Henta 10 29, 2024 frå peraturan.bpk: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/245559/permenkes-no-40-tahun-2022>
- Pheasant, S. (2016). *Bodyspace: Anthropometry, Ergonomics And The Design Of Work*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- Ulrich, R., Bogren, L., Gardiner, S., & Lundin, S. (2018). Psychiatric ward design can reduce aggressive behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 57, 53-66.
- Undang-Undang Nomor 18. (2014, August 7). *Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*. Retrieved October 28, 2024, from peraturan.bpk: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>
- Widowati, A. C. (2023, Februari 28). *Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-jenisnya*. Retrieved October 21, 2024, from kemkes: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya)
- World Health Organization. (2022, June 17). *Mental health*. (World health organization) Retrieved October 21, 2024, from who: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-ourresponse/?gad\\_source=1&gclid=Cj0KCCQjw7Py4BhCbARIsAMMx-\\_IleOiJ4XQpA\\_KdH-Fcl8JvbCjoVFdFptZCd\\_NZOQ5byc\\_-QBllL38aAm15EALw\\_wcB](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-ourresponse/?gad_source=1&gclid=Cj0KCCQjw7Py4BhCbARIsAMMx-_IleOiJ4XQpA_KdH-Fcl8JvbCjoVFdFptZCd_NZOQ5byc_-QBllL38aAm15EALw_wcB)
- Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa (Edisi 4)*. Jakarta: PT. Refika Aditama.